

Mengasah Kemampuan Berkompетisi Bahasa Inggris Siswa MAN 2 Madiun Melalui Kegiatan Pelatihan TOEFL-Like

**Rosita Ambarwati¹, Nuri Ati Ningsih², Yuli Kuswardani³, Rizqi Husaini⁴, Puput
Jianggimahastu⁵, Rida Fahas⁶**

Universitas PGRI Madiun

e-mail: 1rosita@unipma.ac.id , 2nuriatiningsih@unipma.ac.id,

3kuswardani@unipma.ac.id,

4rizqi.husaini@unipma.ac.id, 5puput.jiang@unipma.ac.id, rida.fahas@unipma.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan; (1) memperkuat pengetahuan dasar berbahasa Inggris pada siswa, (2) mengenalkan format test *TOEFL-Like* kepada siswa, dan (3) menyiapkan mental siswa untuk mengikuti test *TOEFL*. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara daring di MAN 2 Madiun dan terjadwal secara rutin seminggu sekali selama satu tahun kegiatan. Peserta kegiatan berasal dari kelas 1, 2, dan 3 dari kelas Model maupun Reguler. Materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan English skills yaitu Reading, Listening dan Grammar. Materi diberikan secara berurutan setiap bulan dari minggu pertama sampai dengan minggu ketiga. Kegiatan pengukuran dilakukan pada minggu ke-4 dalam bentuk try-out *TOEFL-Like* yang wajib diikuti siswa. Luaran kegiatan belum menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Kesimpulan tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata siswa yang masih di bawah 300. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) motivasi belajar, berlatih dan berkompetsi siswa masih sangat rendah; (2) kemampuan siswa yang bervariasi serta dominan pada kemampuan level rendah; dan (3) intensitas kehadiran siswa dalam pelatihan yang belum maksimal. Hasil evaluasi ini akan dijadikan acuan oleh tim untuk menyusun format latihan *TOEFL-Like* lebih komprehensif dengan desain pelatihan yang lebih menarik lagi dan sesuai dengan karakter siswa di tingkat menengah. Selain itu hasil evaluasi tersebut juga dapat dipakai sebagai acuan bagi tim untuk mendesain model pemberian motivasi pada siswa sehingga bisa mengoptimalkan motivasi belajar, berlatih, dan berkompetsi untuk mendapatkan output yang diharapkan.

Kata Kunci: *TOEFL-Like*, Pelatihan, Kompetisi, English skills, *Output*

Abstract

This Community Service activity is carried out with the aim of; (1) strengthening students' basic knowledge of English, (2) introducing the *TOEFL-Like* test format to students, and (3) mentally preparing students to take the *TOEFL* test. This activity has been carried out online at MAN 2 Madiun and is regularly scheduled once a week for one year of activity. The activity participants came from grades 1, 2, and 3 from the

Model and Regular classes. The material provided is material related to English skills, namely Reading, Listening and Grammar. The material is given sequentially every month in the week from the first week to the third week. Measurement activities are carried out in the 4th week in the form of a TOEFL-Like try-out which is mandatory for students to follow. The activity outputs have not shown significant results. The conclusion can be seen based on the average score of students who are still below 300. This condition is caused by several factors, including (1) students' motivation to learn, practice and compete is still very low; (2) students' abilities that are varied and dominant at low level abilities; and (3) the intensity of student attendance in the training has not been maximized. The results of this evaluation will be used as a reference by the team to develop a more comprehensive TOEFL-Like practice format with a more attractive training design and in accordance with the character of students at the intermediate level. In addition, the results of the evaluation can also be used as a reference for the team to design a motivational model for students so that they can optimize motivation to learn, practice, and compete to get the expected output.

Key words: TOEFL-Like, Training, Competition, English skills, Output

Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi dan era revolusi industri 4.0 maka diperlukan kemampuan menguasai bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam menghadapi era globalisasi. Salah satu bahasa pengantar yang sering digunakan di berbagai forum kegiatan yang berskala nasional maupun internasional adalah bahasa Inggris. Terlebih lagi sebagai bagian dari negara yang sedang berkembang, tentunya memiliki berbagai kerjasama dengan negara lain untuk berbagai tujuan. Maka sangat diperlukan penguasaan bahasa Inggris yang bagus sehingga tidak terjadi miskomunikasi sehingga kita bisa tertinggal jauh dari Negara-negara lain.

Untuk mendukung roda kerjasama pembangunan diberbagai bidang itu, diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang mumpuni di berbagai bidang ilmu serta ditunjang kemampuan lain salah satunya kemampuan dalam hal berbahasa Inggris. Tuntutan ini di tetapkan agar mereka memiliki daya saing yang tinggi dan dapat beradaptasi dengan semakin berkembangnya tantangan global yang ada sekarang ini. Penguasaan bahasa asing utamanya bahasa Inggris ini, tentunya tidak serta merta menghapus kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia.

Mempersiapkan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, sejak warga Negara ada di jenjang pendidikan paling rendah. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya pembiasaan dan pengenalan sejak dini sehingga siswa menjadi sangat familiar dengan kosa kata dan juga ragam bahasanya. Pembiasaan yang ditanam sejak dini harus terus dikuatkan keilmuan dan kemampuannya pada tingkatan sekolah atas dan perguruan tinggi. Siswa di tingkat perguruan tinggi dan SMA harus segera mempersiapkan diri mereka untuk bisa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik sebagai manusia terpelajar. (Putrawan & Deviyanti, 2018). Hal ini karena tingkat SMA dan perguruan tinggi merupakan tingkat paling tinggi dalam pendidikan.

Ketika mereka SMA dan lulus maka mereka akan dihadapkan pada dua pilihan, yakni langsung kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan semua pilihan itu menuntut mereka memiliki kemampuan tambahan salah satunya menguasai bahasa Inggris dengan baik. Apalagi mereka yang masuk dalam tingkat perguruan tinggi maka biasanya diwajibkan memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan baik.

Salah satu instrument yang sering dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris adalah *TOEFL* atau *Test of English as a Foreign Language* yang dibuat oleh *Educational Testing Service*, salah satu lembaga di Amerika Serikat. Jika melihat situs resmi lembaga tersebut menyebutkan bahwa *TOEFL* adalah sebuah test yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris untuk mereka yang bahasa induknya bukan bahasa Inggris atau non-native English Language Speaker. Salah satunya adalah Indonesia, karena bahasa induk kita adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai nasional maka bahasa Inggris termasuk sebagai bahasa Asing di Indonesia. Test ini sudah jamak digunakan di Indonesia sendir, biasanya digunakan untuk melamar kerja ataupun masuk perguruan tinggi yang sudah memiliki tingkatan tinggi. (Lubis et al., 2019)

TOEFL merupakan test proficiency, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris seseorang tanpa dikaitkan secara langsung dengan proses belajar mengajar (Kusuma, 2020). Oleh karena itu test *TOEFL* tidak berkaitan langsung dengan pelajaran umum ketika mereka menempuh pendidikan formal. Hartanto & Inayati (2016) bahwa salah satu acuan untuk mengukur kecakapan (proficiency) berbahasa Inggris adalah melalui berbagai tes-tes Bahasa Inggris, yang lazim digunakan adalah dalam bentuk *TOEFL*, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya bentuk tes kecakapan berbahasa Inggris lainnya seperti *TOEIC (Test of English for International Communication)* dan *IELTS (The International English Language Testing System)*. Sampai saat ini ada tiga jenis tes *TOEFL* yang dikeluarkan oleh ETS (English Testing Service), yaitu *PBT (Paper-Based Test)* *TOEFL*, *CBT (Computer-Based Test)* *TOEFL* dan *iBT (Internet-Based Test)* *TOEFL* (Purnanings et al., 2014). Ada tiga macam tes *TOEFL* yaitu *International TOEFL test*, *Institutional TOEFL test*, dan *TOEFL Like-Test* (Angzie, 2020). Perbedaannya adalah bahwa soal *International TOEFL* baru dalam setiap pelaksanaan tes. Sedangkan soal *institutional test* dan *TOEFL Like-test* bersumber pada soal-soal beberapa tahun sebelumnya dari *International TOEFL test*. Masa berlaku tes *TOEFL* berbeda-beda. Untuk *International TOEFL test*, masa berlakunya adalah dua tahun yang dapat diterima di seluruh universitas di dunia. Ia juga dapat digunakan untuk melamar beasiswa ke luar negeri. Bagi *Institutional TOEFL Test*, masa berlakunya hanya enam bulan, biayanya jauh lebih rendah, tidak dapat digunakan untuk mendaftar ke universitas di luar negeri tetapi ada kalanya dapat dipakai untuk melamar beasiswa ke luar negeri. *TOEFL-like test* tidak dapat digunakan untuk mendaftar ke universitas luar negeri, hanya untuk memenuhi persyaratan universitas tertentu di Indonesia. (Fitria & Prastiwi, 2020)

Phillips (2001) menyatakan bahwa tes ini terdiri dari tiga sections /bagian yang meliputi:

- 1) *Listening Comprehension* (50 soal, 30-40 menit): untuk melihat kemampuan memahami bahasa Inggris lisan dalam berbagai jenis wacana dan menjawab soal-soal dalam bentuk pilihan ganda terkait wacana tersebut.
- 2) *Structure and Written Expression* (40 soal, 25 menit): untuk melihat kemampuan bahasa Inggris secara gramatis dengan memilih salah satu jawaban yang tepat dalam soal pilihan ganda dan mencari kesalahan-kesalahan kalimat.
- 3) *ReadingComprehension* (50 soal, 55 menit): untuk melihat kemampuan dalam memahami bahasa Inggris tulis dengan cara membaca dan menjawab soal-soal pilihan ganda mengenai ide utama dan makna kata dalam teks bacaan.
- 4) *Test of Written English(TWE)*: untuk melihat kemampuan untuk menghasilkan tulisan bahasa Inggris yang benar, terstruktur, dan bermakna dengan cara menulis sebuah esai mengenai topik yang diberikan dalam waktu 30 menit. TWE tidak selalu diberikan dalam setiap penyelenggaraan tes *TOEFL PBT* ini. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini TWE tidak akan dibahas. (Putrawan & Deviyanti, 2018)

TOEFL menjadi sangat popular bagi kaum akademisi saat ini. Menurut (Herwkitar et al., 2012), tes *TOEFL* menjadi sangat popular karena hampir semua universitas diseluruh dunia menerapkan persyaratan skor *TOEFL* bagi calon mahasiswa S2 dan S3 dengan skor minimal rata-rata 500 atau 600 tergantung jurusan yang diminati oleh siswa dan kebijakan universitas. Persyaratan skor *TOEFL* juga diterapkan di berbagai situasi calon pegawai negeri maupun pegawai swasta harus mengikuti *TOEFL* dalam ujian saringan.

Dari berbagai uraian di atas, terlihat tuntutan tes *TOEFL* ini sangat berat untuk dilaksanakan. Kondisi inilah yang mendorong tim pengabdian masyarakat untuk turut serta mempersiapkan sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan lebih dibidang bahasa asing, utamanya Inggris. Tim program pengabdian memilih sekolah jenjang pendidikan menengah sebagai objek pengabdian. Pemilihan siswa pada jenjang menengah ini didasarkan pada hasil pra observasi bahwasannya rata-rata siswa dijenjang menengah tersebut belum mengenal dan tahu apa itu tes *TOEFL*. Berdasarkan simpulan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat ini memberikan pendampingan dan pelatihan kepada siswa pemula serupa karakteristiknya dengan *TOEFL* yang dikemas dalam pelatihan *TOEFL Like*.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MAN 2 Madiun. MAN 2 Madiun adalah salah satu sekolah menengah yang terletak di jalan Sumberkarya no No.5, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Sekolah ini adalah salah satu sekolah model diJawa Timur dibawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Tim program pengabdian masyarakat ini menetapkan beberapa tujuan, diantaranya ; (1) memperkuat pengetahuan dasar berbahasa Inggris pada siswa, (2) mengenalkan format tes *TOEFL-Like* kepada siswa, dan (3) Menyiapkan mental siswa untuk mengikuti tes *TOEFL*.

Metode

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan secara daring di MAN 2 Madiun. Kegiatan di ikuti oleh 26 siswa dari berbagai program dan kelas.

Kelas X, XI, XII dan dari kelas model maupun regular. Kegiatan terjadwal seminggu sekali dan dilaksanakan pada hari Rabu. Setiap pertemuan siswa akan mendapatkan materi yang berbeda. Hal ini karena disesuaikan dengan karakteristik materi TOEFL-Like, yaitu Reading, Listening dan Grammar. Minggu ke 1,2,dan 3 adalah materi Reading, Listening dan Grammar. Sedangkan pada minggu ke -4 adalah simulasi atau *try-out*. Simulasi tes/*try out* di dilakukan setiap akhir bulan dengan tujuan supaya tim mengetahui perkembangan kemampuan siswa secara kontinyu dan periodik. Selain itu, hasil pre tes digunakan juga oleh tim sebagai salah satu acuan bentuk treatmen kelas pelatihan pada pertemuan berikutnya. Supaya siswa tidak tertekan dan merasa jenuh, maka materi di berikan oleh tutor yang berbeda -beda. Jumlah tutor yang banyak ini dengan pertimbangan bahwa (a) setiap tutor memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda dengan mayoritas skill yang berbeda pula, (b) setiap tutor memiliki trik-trik jitu yang berbeda sehingga siswa nanti akan mempunyai banyak trik sebagai bekal mengikuti tes *TOEFL*, dan (c) tutor yang banyak dan berbeda akan memberikan nuansa yang berbeda pula sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan *TOEFL-Liked* MAN 2 Madiun yang berupa (1) penguatan pengetahuan dasar berbahasa Inggris pada siswa, (2) pengenalan format test *TOEFL-Like* kepada siswa, dan (3) penyiapan mental siswa untuk mengikuti test *TOEFL*, dan kegiatan pengukuran hasil telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai jadwal.

Mengawali kegiatan, sosialisasi dilakukan sebagai ajang promosi kegiatan. Pada sosialisasi ini disampaikan maksud dan tujuan serta rencana kegiatan program Pelatihan *TOEFL-Liked* MAN 2 Madiun secara jelas. Adapun rencana kerja yang dilakukan dalam program Pelatihan *TOEFL-Liked* MAN 2 Madiun ini meliputi: (1) penguatan pengetahuan dasar berbahasa Inggris pada siswa, (2) pengenalan format test *TOEFL-Like* kepada siswa, dan (3) penyiapan mental siswa untuk mengikuti test *TOEFL*, dan (4) kegiatan pengukuran hasil telah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sosialisasi dilakukan secara daring dan diikuti oleh semua siswa dan guru coordinator kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah diadakan sosialisasi, tim pengabdian masyarakat mengadakan pertemuan secara daring untuk memberi penyuluhan tentang penguatan pengetahuan dasar berbahasa Inggris pada siswa dan penyiapan mental siswa untuk mengikuti test *TOEFL*. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah. Penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2021 dihadiri oleh seluruh siswa 1, 2, dan 3 dari kelas Model maupun Reguler serta beberapa guru dari MAN 2 Madiun. Hasil dari kegiatan ini adalah membuka wawasan siswa tentang apa itu *TOEFL*, fungsi dan manfaat, serta bagaimana mendapatkannya, dan siapa saja yang berhak mengikutinya. Dengan mengetahui tingkat kemanfaatannya diharapkan siswa dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Berdasarkan pantauan dilapangan kegiatan telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan. Keberlanjutan program ekstrakurikuler berkaitan dengan pendaftaran siswa peserta ekstrakurikuler *TOEFL-LIKE* ini dilaksanakan oleh tim

guru disekolah. Siswa diberi kebebasan memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan diri masing-masing. Berdasarkan data dari sekolah, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan adalah 26 siswa dari berbagai kelas.

Setelah acara sosialisasi, secara tidak langsung tim sedikit banyak telah mengetahui latar belakang dari siswa MAN 2 Madiun. Kegiatan berikutnya sebelum pelaksanaan ini adalah tim pengabdian masyarakat berdiskusi untuk menyiapkan materi yang akan diberikan untuk Pelatihan *TOEFL-Likedi* MAN 2 Madiun. Materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan English skills yaitu Reading, Listening dan Grammar. Tim menyiapkan materi pelatihan dari beberapa sumber referensi diantaranya dari buku *BARRONS-TOEFL Test* dan beberapa referensi dari internet. Penggunaan referensi dari internet ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa untuk kegiatan berikutnya itu siswa dapat belajar mandiri melalui perangkat yang dimiliki tanpa harus mengeluarkan biaya lagi.



Gbr 1. Dokumen rapat persiapan materi

Setelah semua perangkat pelatihan dan peserta ekstrakurikuler siap, kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan inti ini adalah pelatihan *TOEFL-Likedi* MAN 2 Madiun dilaksanakan secara daring. Pertemuan dilaksanakan setiap minggu satu kali pertemuan yaitu pada setiap hari Rabu. Pemilihan hari didasarkan pada kesepakatan antara tim pengabdian masyarakat dan siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan setelah jam sekolah daring selesai. Berdasarkan jadwal yang telah tersusun, dalam satu bulan ada empat pertemuan. Setiap pertemuan, yaitu pertemuan 1,2,dan 3 , siswa belajar materi inti ujian meliputi reading, listening dan grammar secara berurutan dengan tutor yang berbeda - beda. Dari beberapa tutor yang berbeda ini, diharapkan siswa akan mendapatkan berbagai trik belajar mudah dan cepat sehingga mereka siap secara material, selain itu beberapa trik mengerjakan soal dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan belajar ini akan membuat mental siswa siap mengikuti tes *TOEFL* dimanapun dan kapanpun.



Gbr. 2 Pelaksanaan pendampingan belajar TOEFL Like

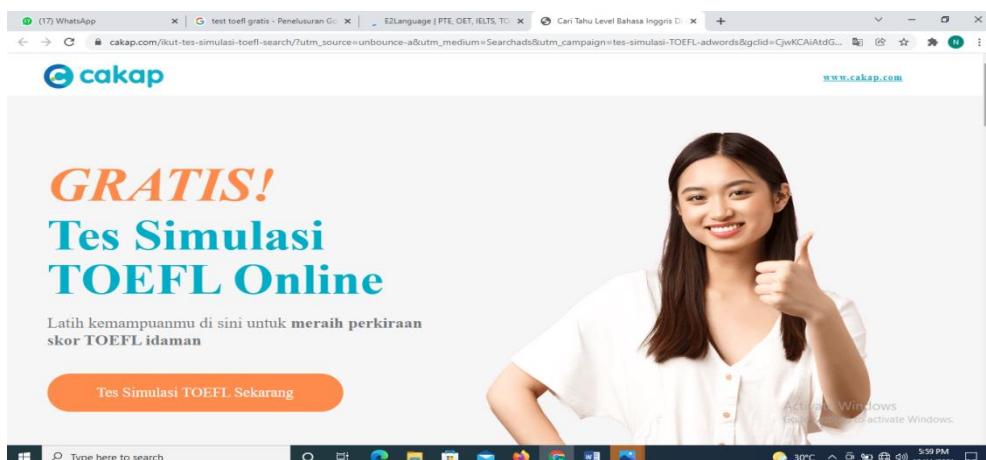
Pertemuan 1,2,dan 3 setiap bulan difokuskan pada materi inti ujian. Pada pertemuan ke 4 setiap bulan dilaksanakan *try out* atau simulasi ujian *TOEFL Like*. Tujuan kegiatan *try out* ini adalah untuk mengukur perkembangan hasil belajar siswa setelah latihan tiga kali pertemuan. Selain itu pembiasaan ujian atau simulasi ujian yang dilakukan setiap bulan akan membentuk mental siswa bahwa mereka akan selalu siap setiap saat untuk mengikuti tes *TOEFL*. Jadwal pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelatihan

No.	Nama Tutor	Waktu	Kegiatan
1	Nuri Ati Ningsih, M.Pd. Rida Fahas, M.Pd. Seluruh tutor	Februari 2021 a. 3 Februari b. 10 Februari c. 17 Februari d. 24 Februari	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out <i>TOEFL-Like</i> ke-1
2	Yuli Kuswardani, M.Hum. Puput Jianggi, M.Pd. Seluruh tutor	Maret 2021 a. 3 Maret b. 10 Maret c. 17 Maret d. 24 Maret	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out <i>TOEFL-Like</i> ke-2
3	Dr. Rosita Ambarwati, M.Pd. Rizki Husaini, M.Pd. Seluruh tutor	April 2021 a. 7 April b. 14 April c. 21 April d. 28 April	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out <i>TOEFL-Like</i> ke-3
4	Nuri Ati Ningsih, M.Pd. Rida Fahas, M.Pd. Seluruh tutor	Mei 2021 a. 5 Mei b. 12 Mei c. 19 Mei d. 26 Mei	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out <i>TOEFL-Like</i> ke-4
5	Yuli Kuswardani, M.Hum. Puput Jianggi, M.Pd. Seluruh tutor	Juni 2021 a. 2 Juni b. 9 Juni c. 16 Juni d. 23 Juni	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out <i>TOEFL-Like</i> ke-5
6	Dr. Rosita Ambarwati, M.Pd. Rizki Husaini, M.Pd.	Juli 2021 a. 7 Juli b. 14 Juli	Materi Reading Materi Listening

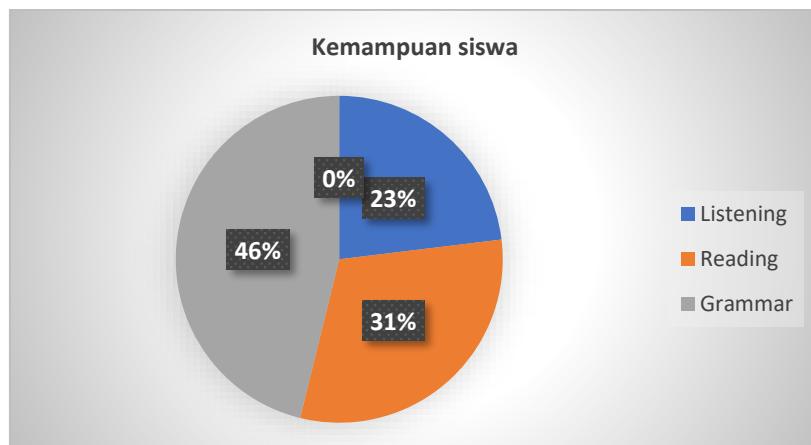
	Seluruh tutor	c. 21 Juli d. 28 Juli	Materi Grammar Try-out TOEFL-Like ke-6
7	Nuri Ati Ningsih, M.Pd. Rida Fahas, M.Pd.	Agustus 2021 a. 4 Agustus b. 11 Agustus c. 18 Agustus d. 25 Agustus	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out TOEFL-Like ke-7
8	Yuli Kuswardani, M.Hum. Puput Jianggi, M.Pd.	September 2021 a. 1 September b. 8 September c. 15 September d. 22 September	Materi Reading Materi Listening Materi Grammar Try-out TOEFL-Like ke-8

Untuk mengadakan simulasi maka dibutuhkan juga sumber belajar atau referensi pendukung. Perangkat ujian yang digunakan oleh tim pengabdian masyarakat dikegiatan ekstrakurikuler ini adalah instrumen yang ada di internet yang bisa diakses dengan mudah dan gratis. Melalui perangkat seperti ini, siswa akan mendapatkan gambaran bahwa ada banyak perangkat disekitar kita yang dapat kita gunakan untuk mendukung belajar dan kesuksesan belajar kita. Salah satu contoh sumber referensi belajar yang dapat digunakan dengan mudah adalah perangkat berikut ini.



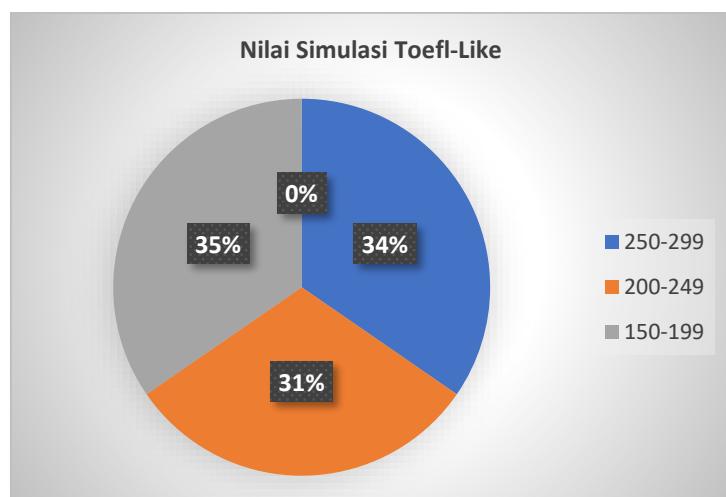
Gbr.3. Contoh perangkat simulasi tes TOEFL Like

Data terakhir nilai try out atau simulasi TOEFL Like yang dilaksanakan di minggu ke 4 belum menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Diagram berikut menggambarkan capaian nilai siswa berdasarkan skill berbahasanya;



Gbr 4. Diagram data hasil try out

Diagram tersebut menggambarkan sebaran kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil try out terakhir. Dari 26 siswa peserta, terdapat 6 siswa atau 23 % siswa mendapatkan nilai listening bagus, 8 siswa atau 31% siswa mempunyai kemampuan yang baik di reading dan 12 siswa atau 46 % siswa mempunyai nilai baik di bagian grammar. Sedangkan berdasarkan nilai akumulasinya, data dapat terurai dalam data berikut ini;



Gbr 5. Diagram data nilai hasil try out

Data tersebut diatas dapat disekripsikan bahwa sebaran nilai akumulasi TOEFL Like siswa dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok antara 150-199, kelompok 200-249, dan kelompok 250-299. Secara detail ada 9 siswa atau 35% jumlah siswa yang mendapatkan nilai diantara 150-199, ada 8 siswa atau 31% siswa yang mendapatkan nilai diantara 200-249, dan 9 siswa atau 34% siswa mendapatkan nilai antara 250 sampai 299. Lebih detail bias dilihat pada table dibawah ini.

The Result of TOEFL-Like Simulation

Students Number	Reading	Listening	Structure	Total
1	15	16	20	170
2	16	18	16	167
3	19	18	15	173
4	15	17	19	170
5	15	15	15	150
6	19	19	15	177
7	15	15	18	160
8	18	17	20	183
9	16	18	20	180
10	23	23	25	237
11	24	21	21	220
12	23	25	23	237
13	22	25	23	233
14	21	23	23	223
15	22	25	24	237
16	21	25	22	227
17	22	23	23	227
18	25	25	25	250
19	26	29	25	267
20	27	25	27	263
21	27	26	28	270
22	27	28	26	270
23	29	25	26	267
24	25	28	25	260
25	28	27	28	277
26	29	29	29	290

Selain melakukan simulasi atau evaluasi terhadap keberhasilan belajar TOEFL Like pada siswa, evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja program kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk mengukur capaian kinerja tim pengabdian masyarakat pada kegiatan ekstrakurikuler TOEFL Like di MAN 2 Madiun. Evaluasi terhadap kinerja dilakukan dengan menggali data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pelatihan *TOEFL-Like* di MAN 2 Madiun. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari semua tutor hasil dari mengamati dan mencatat situasi pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan oleh masing-masing tutor, interaksi tim dengan siswa, partisipasi dan respon siswa, kedisiplinan siswa, dan kontrol kelas pada saat pelatihan berlangsung. Wawancara dilakukan oleh tim untuk mengetahui respon siswa tentang pelatihan *TOEFL-Like* dan juga untuk mengetahui cara siswa dalam mengerjakan soal *TOEFL-Like*. Wawancara

dilakukan secara individu melalui Vicall dan dilakukan secara random. Dokumentasi dilakukan oleh tim dengan menganalisis dokumen yang berupa hasil tes siswa, daftar nama siswa, dan daftar nilai siswa mengikuti simulasi setiap minggu ke 4 dalam reading, listening dan grammar. Selanjutnya hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan bahan kajian oleh Tim untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan *TOEFL-Like* di MAN 2 Madiun. Hasil evaluasi dijadikan data untuk memperbaiki proses pelatihan, menentukan metode pendampingan berikutnya dan digunakan untuk menyusun luaran kegiatan pelatihan *TOEFL-Like* di MAN 2 Madiun.

Hasil dan luaran

Evaluasi hasil pelatihan *TOEFL-Like* menunjukkan bahwa luaran kegiatan ini belum menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata siswa yang masih di bawah 300. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi hasil akhir siswa dalam pelatihan *TOEFL-Like* adalah motivasi belajar, berlatih dan berkompetisi siswa masih sangat rendah. Mereka hadir dalam pelatihan *TOEFL-Like* hanya sebagai kewajiban bukan untuk menguasai *TOEFL-Like*. Kehadiran siswa dalam pelatihan *TOEFL-Like* masih didasari unsur kewajiban tetapi belum didasarkan pada kesadaran. Hal ini berpengaruh terhadap keaktifan dalam pelatihan *TOEFL-Like* dan dalam interaksi pelatihan *TOEFL-Like*. Bila dikaitkan dengan teori tentang motivasi belajar, motivasi siswa hingga saat ini diyakini sebagai unsur pembelajaran yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Beberapa hasil penelitian tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa motivasi pembelajaran dalam mempelajari bahasa asing merupakan penggerak utama yang membawanya pada keberhasilan mempelajari bahasa asing tersebut (Rochmat Budi Santosa, 2017). Motivasi adalah faktor penting yang sangat menentukan. Tanpa adanya motivasi, siswa akan cenderung enggan untuk melakukan berbagai usaha yang maksimal untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Motivasi juga akan menumbuhkan minat atau ketertarikan, siswa akan cenderung punya keinginan kuat untuk mencapai prestasi tertinggi yang membanggakan.

Faktor internal lain yang menyebabkan hasil pelatihan *TOEFL-Like* siswa belum baik adalah kemampuan siswa yang bervariasi serta dominan pada kemampuan level rendah. Sebagian besar siswa menyatakan tidak begitu memahami pola pola kalimat dan kosakata bahasa Inggris. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) yang mendeskripsikan faktor – faktor penyebab kesulitan belajar, hal tersebut termasuk dalam faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar yang meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

Adapun faktor ketiga yang menyebabkan hasil pelatihan *TOEFL-Like* siswa masih rendah adalah faktor eksternal yang tampak dalam intensitas kehadiran siswa dalam pelatihan yang belum maksimal. Dalam awal pelatihan kehadiran siswa masih terpenuhi hampir seluruh peserta. Namun dikarenakan berbagai macam faktor yang

mempengaruhi kehadiran siswa, intesitas kehadiran siswa menjadi berkurang. Hal-hal yang mempengaruhi adalah lingkungan, kondisi belajar, serta minimnya fasilitas yang dimiliki masing-masing peserta. Faktor lingkungan yang ada yaitu kurangnya dukungan dari keluarga maupun teman-teman sekitar dalam penggunaan bahasa Inggris untuk mengasah kemampuan berkomunikasinya.

Kesempatan berlatih siswa menjadi sangat berkurang akibat adanya pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah masing-masing sehingga sebagian besar waktu peserta berada di lingkungan luar sekolah yang mana tidak dapat mendukung dalam penggunaan bahasa Inggris untuk berlatih berkomunikasi. Kondisi ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam pelatihan *TOEFL-Like*. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) faktor tersebut digolongkan sebagai faktor eksternal yang berhubungan dengan faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Djamalah, 2008), yang mengemukakan bahwa dalam proses belajar bahasa Inggris mungkin saja siswa mengalami berbagai hambatan dan halangan yang akan mempersulit siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat yang disebabkan dari berbagai faktor. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa mengindikasikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Menurut Suwatno (2011) siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Salah satunya yaitu hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.

Selain itu minimnya fasilitas yang dimiliki siswa yang belajar dari rumah masing-masing juga menjadi faktor eksternal yang menghambat kehadiran siswa dalam mengikuti pelatihan. Peserta sering mengalami kondisi troubel koneksi dalam penggunaan internet yang digunakan selama pelatihan. Selain itu kebanyakan siswa mengakses pelatihan dengan menggunakan HP. Padahal apabila program pelatihan ini diakses dengan menggunakan Laptop maupun PC akan lebih mudah dan nyaman untuk siswa apabila mengerjakan beberapa simulasi TOEFL maupun mengakses materi-materi yang diberikan. Sehingga sering kali terjadi gagal koneksi oleh peserta ketika mereka mengikuti pelatihan akibatnya mereka harus absen dan tertinggal dengan materi yang diberikan. Hal ini menyebabkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak dapat tersampaikan secara penuh dan maksimal kepada seluruh peserta.

Tujuan kegiatan dalam menyiapkan kesiapan mental siswa dalam menghadapi ujian masih perlu dilakukan kegiatan dengan melibatkan pakar yang ahli dalam bidang psikologi. Secara umum mental erat dikaitkan dengan istilah jiwa (rohani). Kartini Kartono (2000) menggambarkan mental sebagai semangat jiwa yang aktif, dan tegar yang mempengaruhi hidup dan perilaku manusia. Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mental adalah bagian tubuh manusia yang mempunyai peran sangat penting dalam menjaga keseimbangan watak, perilaku manusia dalam menjalani hidup sebagai individu yang berdiri sendiri maupun perannya sebagai makhluk sosial.

Aspek-aspek mental dipaparkan Zakiah Darojat (1994) adalah kehendak, sikap dan tindakan, sementara Hanna Djuhamham bastaman berpendapat bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah berfikir, berkehendak, merasa, dan berangan-angan (2005) oleh karena itu aspek mental mempengaruhi karakteristik dan sifat manusia itu sendiri sehingga mental /jiwa harus terus diasah dan dikendalikan yaitu melalui pendidikan. Mempersiapkan siswa menghadapi ujian utamanya ujian Toefl dibutuhkan kesiapan mental yang baik. Sering kali siswa mengalami kecemasan dengan pandangan di awal bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit bahkan dianggap sebagai momok. Perasaan cemas adalah ketakutan/was-was terhadap keadaan yang harus dihadapi.

Ilmu Psikologi memandang kecemasan sebagai sesuatu yang wajar apabila intensitasnya kecil, bahkan hal ini bisa memberikan nilai positif yaitu menggugah semangat dan motivasi, akan tetapi apabila intensitasnya besar maka akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menjadikan kecemasan siswa menjadi hal yang positif. Pada Kegiatan pengabdian ini dilakukan upaya sehingga kecemasan menjadi berkurang dan motivasi siswa belajar menjadi naik. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Tim dosen berusaha membuat atmosfer pembelajaran tidak kaku dan menegangkan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka kegiatan ini bisa dijadikan bijakan sebagai ancangan kegiatan berikutnya. Ke depan kegiatan seperti ini akan lebih baik apabila tim mengandeng rekan sejawat dari program studi Bimbingan dan Konseling sebagai pihak yang memahami aspek psikologis.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim sudah memberikan pengenalan tentang format test TOEFL-Like kepada siswa dan juga menyiapkan mental siswa untuk mengikuti test TOEFL. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi siswa di setiap *skill* bahasa Inggris. Diantaranya, pada *skill reading* ada beberapa siswa yang belum mencapai target nilai minimal, dikarenakan kurangnya pengetahuan kosakata dan kemampuan *predicting meaning*. Hal ini sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan program berikutnya. Kesulitan siswa dalam memahami arti bacaan dapat dipikirkan lebih lanjut dengan mengembangkan strategi ataupun teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengurangi kelemahan siswa.

Pada kemampuan mendengarkan (*listening skill*), beberapa siswa masih memiliki kendala dalam penguasaan kemampuan mendengarkan/menyimak. Siswa kurang memiliki daya tangkap *pronoun* yang berbeda sehingga berpengaruh pada ketepatan analisis tata bahasa (*grammar*). Siswa masih belum memiliki pemahaman kosakata dan pengucapan bahasa Inggris yang baik dan benar. Selain itu, karena audio yang digunakan adalah *native speaker* para siswa belum terbiasa mendengar hal itu. Maka oleh karena itu perlu dilatih lebih dalam lagi kemampuan mendengarnya

terutama menggunakan audio *native speaker* dengan memperhatikan kecepatan dalam berbicara. Sehingga siswa bias bertahap menguasai bagian listening ini.

Pada skill writing, masih ditemukan beberapa siswa yang masih belum tepat susunan kalimatnya, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang *tense*. Oleh karena itu diperlukan upaya khusus untuk memberikan latihan-latihan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga diharapkan semua siswa bisa menguasai bagian ini dengan baik. Pada bagian ini sangat penting untuk dipelajari lebih dalam karena sebagai bagian penting dalam penguasaan bahasa Inggris, terutama untuk kita yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga lebih baik menguasai yang bersifat formal dulu baru kemudian yang informal.

Semua hal yang telah dijelaskan di atas tentu akan menjadi bahan evaluasi oleh team sebagai langkah perbaikan pada kegiatan pelatihan yang selanjutnya. Selain itu bisa menjadi bahan penelitian agar kedepan bisa diketahui bagaimana cara yang efektif untuk mengajar atau memberikan pelatihan terutama TOEFL baik untuk siswa, mahasiswa, ataupun masyarakat umum.

Simpulan dan Saran

Pelatihan yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang strategi yang dapat mereka gunakan dalam mengerjakan soal-soal TOEFL namun luaran yang dihasilkan belum menunjukkan hasil dan signifikan. Dari hasil pengamatan nilai rata-rata siswa masih di bawah 300. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya motivasi belajar, berlatih dan berkompetisi yang dimiliki oleh siswa, kemampuan siswa dominan berada pada level rendah, serta kehadiran siswa dalam mengikuti pelatihan belum maksimal.

Dengan beberapa penjabaran hasil pelatihan tersebut, perlu untuk dilakukan redesign dan evaluasi dalam penyusunan format latihan TOEFL-Like yang lebih komprehensif dan menarik sehingga bisa mengoptimalkan motivasi belajar, berlatih, dan berkompetisi untuk mendapatkan output yang diharapkan. Dan tentunya juga bisa menjadikan bekal mereka ketika mereka nanti akan mengikuti tes TOEFL baik untuk keperluan perkuliahan maupun untuk pekerjaan.

Penghargaan

Kami seluruh anggota tim pengabdian masyarakat mengucapkan banyak terimakasih kepada UNIPMA atas tugas yang diberikan berkaitan dengan kewajiban kami atas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini. Kepada pihak MAN 2 Madiun, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan dan kerjasamanya kepada tim pengabdian masyarakat ini dalam turut serta mencerdaskan sumberdaya anak bangsa.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta

- [2] Ang-zie, K. (2020). 14 Exams In Preparation & Practice Test Toefl: Toefl. Genta Group Production.
- [3] Djamarah, S.B. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Rineka Cipta
- [4] Fitria, T. N., & Prastiwi, I. E. (2020). Pelatihan Tes TOEFL (Test of English Foreign Language) Untuk Siswa SMK/SMA, Mahasiswa, Dosen dan Umum Umum.
- [5] Hanna Djuhamham Bastaman, (2005). Integrasi Psikologi Dengan Islam. Yogyakarta. Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- [6] Hartanto, E. C. S., & Inayati, R. (2016). Strategi Peningkatan Nilai TOEFL Mahasiswa Di Universitas Trunojoyo Madura. 12.
- [7] Herwkitar, R., Safryono, D. A., & Haryono, P. Y. (2012). Evaluasi Program Matrikulasi "TOEFL" Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia 2010/2011. JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 1(3), 179. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.67>
- [8] Kartini Kartono, (2000). Teori Kepribadian dan Mental Hygiene. Bandung: Bulan Bintang
- [9] Kusuma, A. (2020). Practice Test TOEFL & TOEIC. Genta Smart Publisher
- [10] Lubis, L. R., Irmayana, A., & Nurbaidah, N. (2019). Analisis Faktor Kesulitan Mahasiswa IPTS Dalam Menyelesaikan Soal-Soal TOEFL. 8.
- [11] Phillips, Deborah. (2001). *Longman Complete Course for the TOEFL Test*. New York: Addison-Wesley
- [12] Putrawan, G. E., & Deviyanti, R. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris TOEFL-LIKE TEST Bagi Siswa SMAN 4 Bandar Lampung.7.
- [13] Santosa, Rochmat Budi. 2011. Error Analysis on the Use of "Be" in the Students' Composition. Register Journal Jilid 4, Terbitan 2. <http://jurnalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/457>
- [14] Zakiah Darajat, (1994). Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang
- [15] Suwatno, H. 2011. Manajemen SDM Dalam Organisasi dan Bisnis. Bandung: Alfabeta